

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Pertanian sebagai salah satu pilar ekonomi negara, khususnya yang ada di daerah-daerah yang memiliki potensi unggul untuk pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah terutama dari penduduk pedesaan yang masih dibawah garis kemiskinan. Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Berbagai hal dapat dilakukan untuk mengembangkan pertanian sejak saat ini. Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus mejadi prioritas dalam melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pertanian (Anggriawan dan Indrawan, 2013).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor di bidang ekonomi yang memiliki arti dan kedudukan penting dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan subsektor hortikultura, subsktor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian (Sukanto, 2011).

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi, maka kegiatan jasa-jasa bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat dan kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2001).

Petani dengan segala keterbatasannya senantiasa dihadapkan pada ketidakpastian terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh. Bagi para petani, khususnya petani subsisten, faktor ketidakpastian ini merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Pengelolaan usahatani pada hakekatnya merupakan langkah dalam pengambilan keputusan dari sekian alternatif yang tersedia. Pada umumnya petani di Indonesia belum mampu mengambil keputusan yang ekonomis menguntungkan. Hal ini mengingat pengelolaan usahatani bukan hanya mencakup cara menghasilkan produk yang maksimum, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mempertinggi keuntungan dari suatu cabang usaha (Soekartawi, 1986).

Menurut Mubyarto (1989), usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi. Pengertian produktivitas ini sebenarnya merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (*output*) yang dapat diperoleh dari suatu kesatuan *input*. Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan tanah itu

untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu.

Hortikultura merupakan salah satu komoditas potensial untuk dikembangkan diantara banyak pilihan dalam pengembangan agribisnis. Komoditas hortikultura dapat berproduksi dengan baik pada lingkungan geografis yang sesuai. Salah satu komoditas hortikultura yang berpotensi adalah tanaman kentang (Samadi, 1997).

Sub sektor hortikultura merupakan subsector potensial yang mempunyai nilai ekonomi dan permintaan yang tinggi. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki berbagai jenis tanaman baik hortikultura tropis ataupun subtropis. Subsektor hortikultura memiliki 323 jenis komoditas, diantaranya 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayuran, 66 biofarmaka, dan 117 tanaman hias. Salah satu komoditas produk hortikultura yang menjadi unggulan adalah tanaman kentang (*Solanum tuberosum L.*). Kentang merupakan salah satu pangan utama dunia setelah padi, gandum, dan jagung (Wattimena, 2000).

Kentang (*Solanum tuberosum L.*) merupakan tanaman sayuran unggulan yang memiliki potensi untuk berkembang di Indonesia. Dari segi teknis, agribisnis komoditas kentang sudah cukup berkembang dan menyebar di sebagian besar daerah di Indonesia. Dari segi produktivitas dan mutu, komoditas kentang yang dikembangkan di Indonesia sudah tergolong cukup tinggi (Sihombing 2005). Banyaknya manfaat kentang membuat perusahaan komoditi ini terus berkembang. Kentang sebagai bahan makanan untuk konsumsi manusia merupakan salah satu sumber nutrisi paling besar yang mengandung karbohidrat,

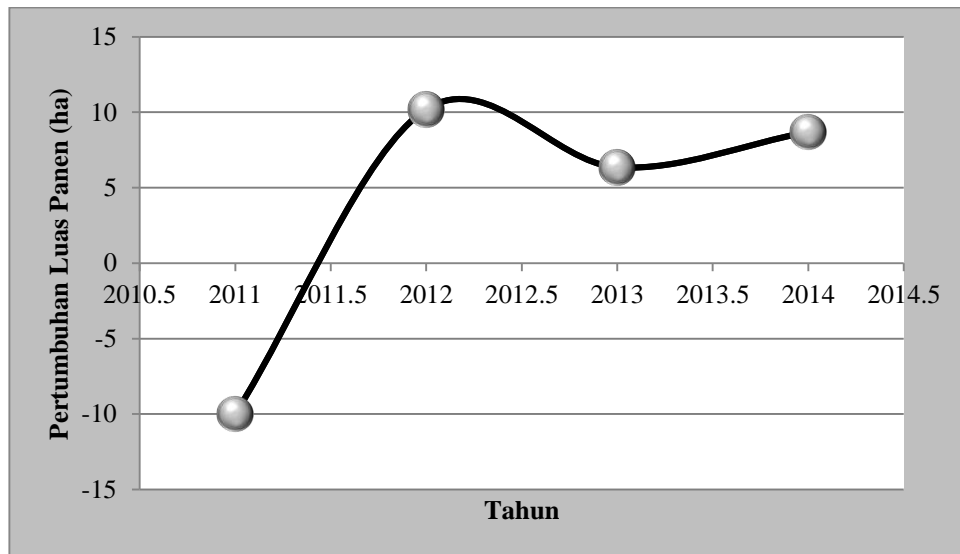
zat besi, Vitamin B1, B2 dan Vitamin C. Kandungan lemak yang terdapat pada kentang lebih rendah dibandingkan dengan padi, jagung dan gandum. Kandungan gizi yang dimiliki oleh kentang ini telah menjadikan salah satu alternatif sumber karbohidrat nabati utama selain padi bagi masyarakat (Ashandi, 1995).

Pertumbuhan luas panen kentang di Indonesia selama kuruan waktu tahun 2010-2014 di tunjukkan pada Tabel 1.1. Rata-rata luas lahan kentang di Indonesia selama periode 2010-2014 adalah sekitar 67.776 ha pertahun dengan tingkat pertumbuhan mecaapai 382%. Namun demikian terjadi pertumbuhan yang negatif pada tahun 2011 sebesar -9,99% dengan luas panen 59,882 ha. Selanjutnya terjadi pertumbuhan yang positif selama tahun 2012-2014 dengan tingkat pertumbuhan pada tahun 2012 sebesar 10,20% dan luas panen 65,989 ha, pada tahun 2013 pertumbuhan sebesar 6,36% dengan luas panen 70,187 ha dan pertumbuhan tahun 2014 sebesar 8,70% dengan luas panen 76,291 ha (lihat Gambar 1.1)

Tabel 1.1
Pertumbuhan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kentang di Indonesia Tahun 2010-2014

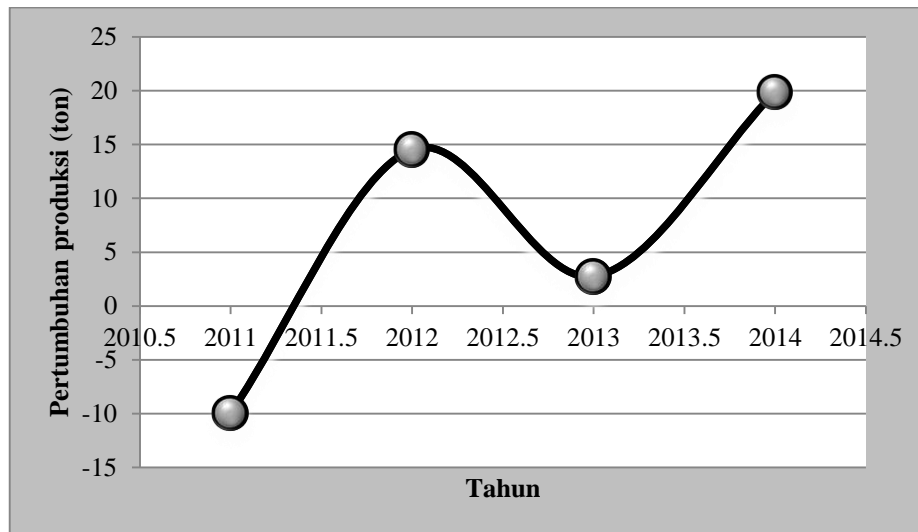
No	Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
1	2010	66,531		1.060.805		15,94	
2	2011	59,882	-9,99	955.488	-9,93	15,96	0,07
3	2012	65,989	10,20	1.094.232	14,52	16,58	3,92
4	2013	70,187	6,36	1.124.282	2,75	16,02	-3,40
5	2014	76,291	8,70	1.347.815	19,88	17,67	10,29
Rata-rata		67.776	3,82	1.116.524	6,81	16	2,72

Sumber: Kementerian Pertanian (diolah 2017).



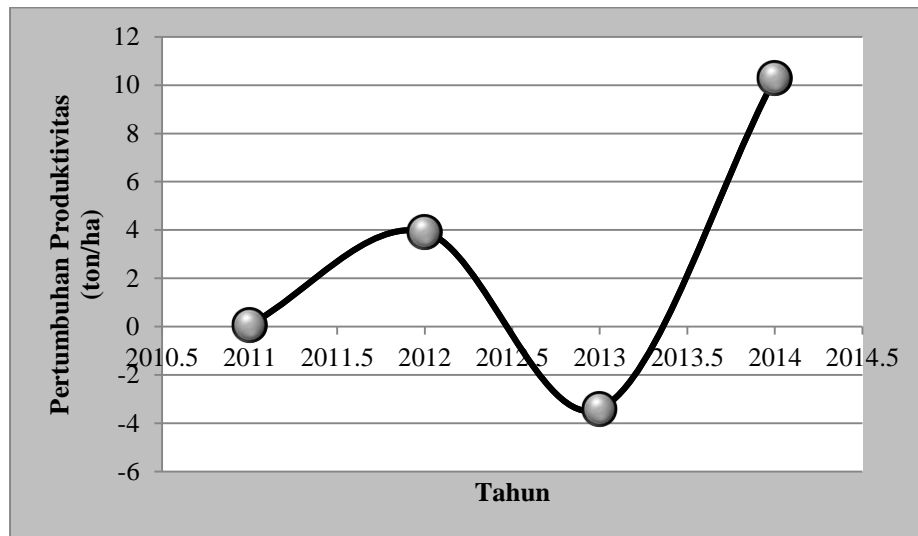
Gambar 1.1
Pertumbuhan Luas panen Kentang di Indonesia
Tahun 2010-2014

Terjadinya penurunan dan peningkatan luas panen membuat pengaruh terhadap perkembangan produksi kentang di Indonesia selama kurun waktu tahun 2010-2014. Rata-rata produksi kentang di Indonesia sebesar 1.116.524 ton per tahun dengan tingkat pertumbuhan 6,81%. Pada tahun 2011 dan 2012 produksi kentang di Indonesia mencapai 955.488 ton dan 1.094.232 ton dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar -9,93% dan 14,52%. Setelah itu produksi kentang meningkat pada tahun 2013 dan 2014 yang masing-masing produksinya mencapai 1.374.815 ton dengan perkembangan 19,88% di tahun 2013 mencapai 1.124.282 ton dengan perkembangan 2,75% (lihat pula Gambar 1.2.).



Gambar 1.2
Pertumbuhan Produksi Kentang di Indonesia
Tahun 2010-2014

Hal tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan produktivitas kentang di Indonesia selama kurun waktu tahun 2010-2014. Tabel 1.1. juga menerangkan perkembangan produktivitas kentang di Indonesia selama kurun waktu 2010-2014. Berdasarkan Tabel 1.1 dan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa produktivitas selama periode tersebut cenderung meningkat sebesar 2,75% dengan rata-rata 16 ton/ha per tahun. Adapun yang menghasilkan produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 17,67 ton/ha dengan perkembangan 10,29%, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2011 dengan produktivitas sebesar 15,96 ton/ha dan tingkat pertumbuhan 0,07% dan pada tahun 2013 pertumbuhan produktivitas menurun sebesar -3,40% dapat dilihat pada Gambar 1.3.



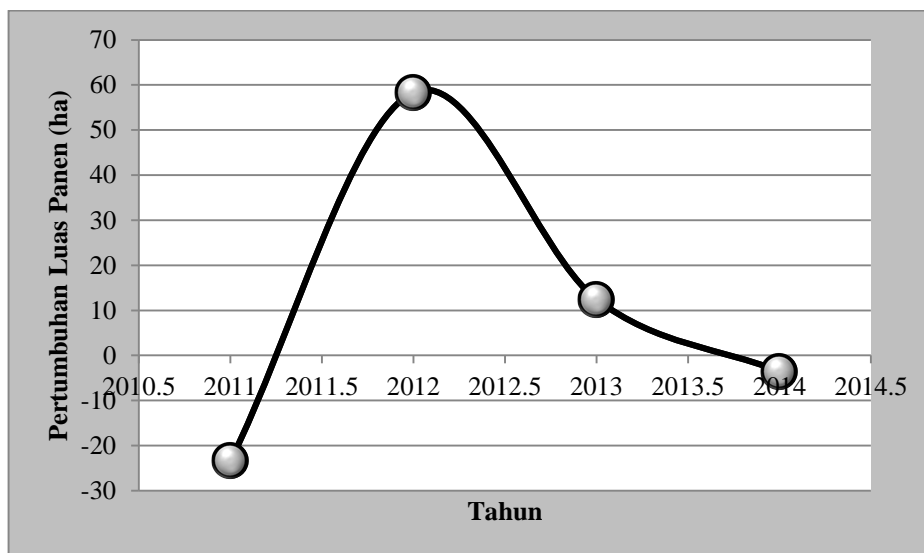
Gambar 1.3
Pertumbuhan Produktivitas Kentang di Indonesia
Tahun 2010-2014

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang menghasilkan kentang. Untuk pertumbuhan luas panen kentang di propinsi Jawa Timur selama periode 2010-2014 di tunjukkan pada Tabel 1.2. Terlihat pertumbuhan rata-rata luas panen kentang di Jawa Timur mencapai 9.696 hektar per tahun dengan tingkat pertumbuhan 10,99%. Berdasarkan juga Gambar 1.4 pertumbuhan luas panen kentang di Jawa Timur pada tahun 2011 dan tahun 2014 mengalami penurunan, tahun 2011 sebesar -23,34% dengan luas panen 6.563 ha dan pada tahun 2014 sebesar -3,52% dengan luas panen 11.277 ha. Pada tahun 2012 dan tahun 2013 pertumbuhan luas panen kentang mengalami kenaikan, tahun 2012 sebesar 58,33% dengan luas panen 10.391 ha dan pada tahun 2013 sebesar 12,48% dengan luas panen 11.688 ha (dilihat pada Gambar 1.4).

Tabel 1.2
Pertumbuhan Luas panen, Produksi dan Produktivitas Kentang
di Jawa Timur Tahun 2010-2014

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
1	2010	8.561	-	115.423	-	13,48	-
2	2011	6.563	-23,34	85.521	-25,91	13,03	-3,35
3	2012	10.391	58,33	162.039	89,47	15,59	19,67
4	2013	11.688	12,48	189.864	17,17	16,24	4,17
5	2014	11.277	-3,52	208.270	9,69	18,47	13,69
Rata-rata		9.696	10,99	152.223	22,61	15,36	8,55

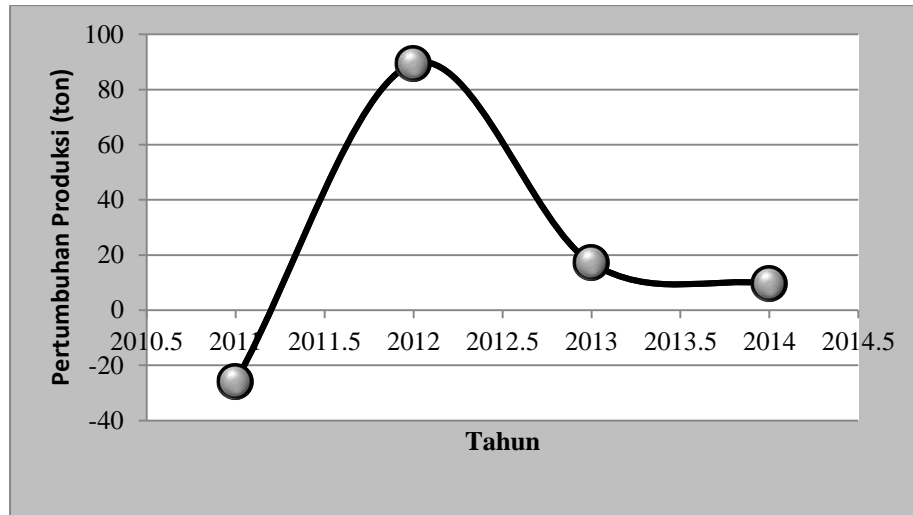
Sumber : Kementerian Pertanian (diolah 2017).



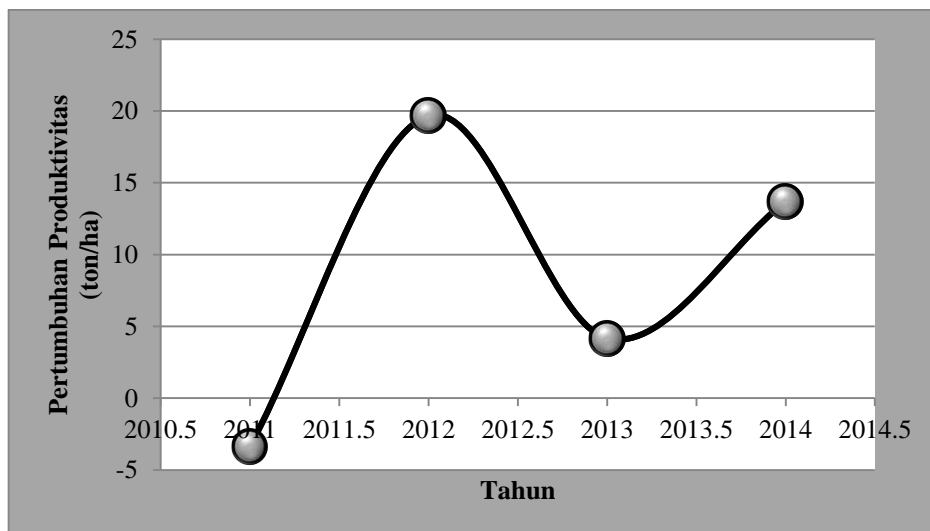
Gambar 1.4
Pertumbuhan Luas Panen Kentang di Jawa Timur
Tahun 2010-2014

Produksi kentang di propinsi Jawa Timur dapat dilihat pertumbuhannya pada Tabel 1.2 dalam waktu kurun lima tahun terakhir yang cenderung meningkat dengan rata-rata produksi sebesar 152.223 ton per tahun dengan tingkat pertumbuhan 22,61%. Adapun yang menghasilkan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar 208.270 ton dengan tingkat pertumbuhan 9,69%,

sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2011 dengan produksi sebesar 85.521 ton dengan pertumbuhan -25,91%. (lihat Gambar 1.5).



Gambar 1.5
Pertumbuhan Produksi Kentang di Jawa Timur
Tahun 2010-2014



Gambar 1.6
Pertumbuhan Produktivitas Kentang di Jawa Timur
Tahun 2010-2014

Pertumbuhan dari luas panen dan produksi juga berpengaruh terhadap produktivitas kentang di Jawa Timur yang dapat dilihat dari Tabel 1.2 dan Gambar 1.6 pada tahun 2010-2014. Rata-rata produktivitas kentang di Jawa Timur mencapai 15,36 ton/ha per tahun dengan tingkat pertumbuhan 8,55%. Pada tahun 2011 pertumbuhan kentang mengalami penurunan sebesar -3,35% dengan produktivitas 13,03 ton/ha. Pertumbuhan produktivitas kentang tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 13,69% dengan produktivitas 18,47 ton/ha.

Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menghasilkan kentang. Pada Tabel 1.3 memberikan informasi tentang pertumbuhan luas panen, produksi dan produktivitas kentang di Bondowoso Tahun 2010-2014.

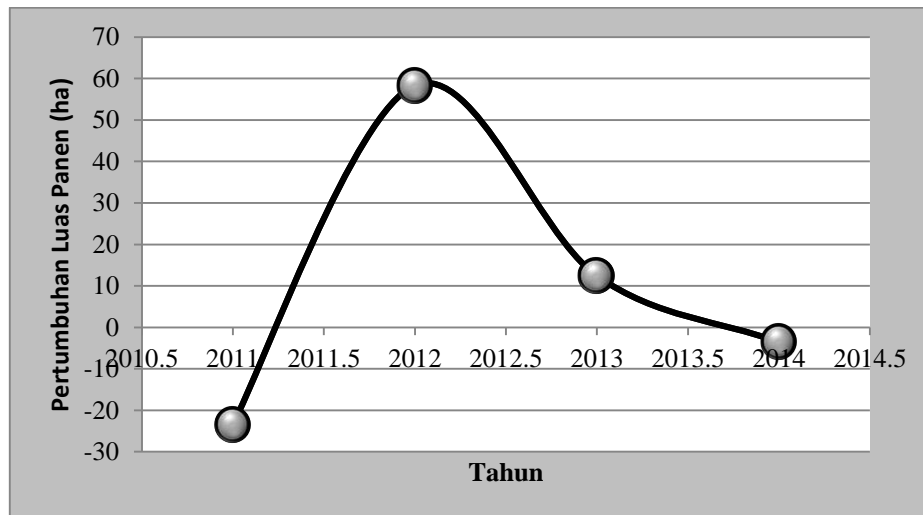
Tabel 1.3
Pertumbuhan Luas panen, Produksi dan Produktivitas Kentang
Di Kabupaten Bondowoso Tahun 2010-2014

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%)
1	2010	24	-	433	-	18,04	-
2	2011	63	162,50	1.148	165,13	18,22	1,00
3	2012	85	34,92	1.575	37,20	18,53	1,69
4	2013	245	188,24	4.454	182,79	18,18	-1,89
5	2014	149	-39,18	2.797	-37,20	18,77	3,26
Rata-rata		113,20	86,62	2.081	86,98	18,35	1,01

Sumber : BPS Bondowoso (diolah 2017).

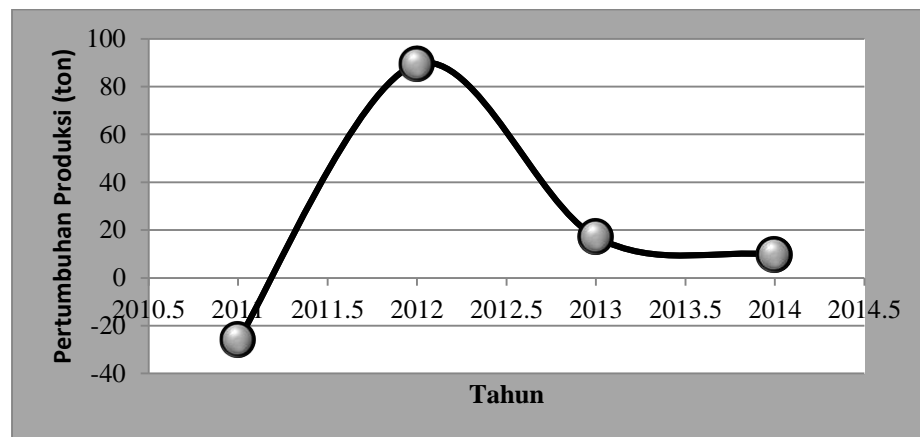
Pada Tabel 1.3 memperlihatkan luas panen kentang di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2010-2014 rata-ratanya 113,20 ha. Pada tahun 2010 luas panen kentang sebesar 24 ha, Kemudian ditahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 162,50% menjadi seluas 63 ha. Tahun 2012-2013 juga mengalami peningkatan dengan nilai masing 85 ha atau 34,92% dan 245 ha atau

188,24%, sedangkan ditahun terakhir mengalami penurunan sekitar 39,18% menjadi seluas 14 ha (dapat dilihat pada Gambar 1.7).



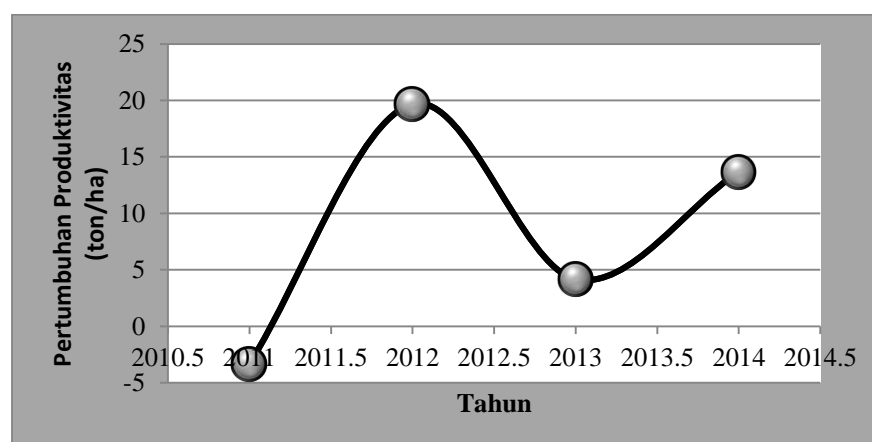
Gambar 1.7
Pertumbuhan Luas Panen Kentang di Bondowoso
Tahun 2010-2014

Luas panen ternyata berdampak pada produksi di Kabupaten Bondowoso. Rata-rata produksi kentang di Kabupaten Bondowoso selama periode 2010-2014 mengalami kenaikan sebesar 86,98%. Pada Tabel 1.3 dijelaskan produksi kentang di tahun 2010 sebesar 433 ton. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 165,13% dengan produksi 1.148 ton. Tahun 2012 juga mengalami kenaikan sekitar 37,20% dengan produksi 1.575 ton, lalu tahun 2013 peningkatan produksi menjadi 182,79% sebesar 4,454 ton, kemudian ditahun 2014 mengalami penurunan drastis sekitar 37,20% dengan produksi 2.797 ton (dilihat pada Gambar 1.8)



Gambar 1.8
Pertumbuhan Produksi Kentang di Bondowoso
Tahun 2010-2014

Produktivitas juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010-2014 rata-rata produktivitas kentang 1,01%. Pada tahun 2010 produktivitas kentang sebesar 18,04 ton/ha. Tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 18,22 ton/ha atau 1,00%, tahun 2012 juga mengalami peningkatan sekitar 1,69% menjadi 18,53 ton/ha, tahun 2013 mengalami penurunan sekitar 1,89% menjadi 18,18 ton/ha dan terakhir tahun 2014 produktivitas kentang meningkat kembali sebesar 18,77 atau 3,26% (dilihat pada Gambar 1.9).



Gambar 1.9
Pertumbuhan Produktivitas Kentang di Bondowoso
Tahun 2010-2014

Ada dua varietas kentang yang dikembangkan di Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso yaitu kentang atlantik dan kentang granola. Kentang granola merupakan jenis kentang sayur yang paling banyak dipakai dalam masakan Indonesia. Kentang granola memiliki bentuk lonjong dan daging kuning. Kandungan pati dalam kentang granola termasuk rendah dan kandungan airnya tinggi. Kentang ini cocok untuk dibuat sup dan perkedel, sedangkan kentang atlantik warna dagingnya agak terang, agak kasar ketika diraba. Kentang atlantik memiliki kandungan pati yang lebih tinggi dan kandungan air yang lebih rendah dari kentang granola, sehingga cocok untuk hidangan yang dioalah dengan cara digoreng atau dipanggang, misalnya *French fries* atau *baked potato*, perbedaan antara kedua varietas tersebut dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Kentang Atlantik dan Kentang Granola

No	Perbedaan	Kentang Granola	Kentang Atlantik
1	Harga jual	Harga lebih tinggi karena mengikuti harga pasar sedangkan	Harga lebih rendah karena harga jual ditentukan oleh perusahaan
3	Hama	Lebih tahan terhadap hama penyakit.	Lebih rentan terhadap hama penyakit.
4	Bibit	Dapat menggunakan hasil seleksi panen sebelumnya	Tidak dapat menggunakan bibit sebelumnya

Tabel 1.4 memaparkan perbedaan antara kentang granola dan kentang atlantik. Perbedaan terletak pada harga kentang granola yang lebih tinggi dibanding kentang atlantik. Kentang granola ini lebih tahan terhadap hama penyakit dibandingkan kentang atlantik, selain itu kentang granola dapat menggunakan hasil seleksi panen sebelumnya sedangkan kentang atlantik tidak dapat menggunakan bibit dengan hasil panen sebelumnya, berdasarkan hal

tersebut diketahui perbedaan usahatani kentang granola dan kentang atlantik di Kecamatan Sempol ,Kabupaten Bondowoso ditinjau dari sisi ekonomi.

Penelitian usahatani kentang atlantik di Kecamatan Gatesan, Kabupaten Semarang dapat diketahui bahwa biaya sarana produksi yang menyumbang biaya terbesar dalam musim tanam adalah dalam pembelian bibit yakni sebesar Rp 18.535.833/ha. Bibit diperoleh dengan cara impor. Petani memperoleh bibit dari PT Indofood Fritoly Makmur yang dibayar setelah panen. Harga bibit yang cukup mahal yakni Rp 13.000/kg mendorong petani untuk mencari cara mengefisiensikan penggunaan bibit. Cara yang dilakukan adalah membelah bibit menjadi dua bagian, setiap harus memiliki mata tunas. Pembelahan bibit tersebut tidak mempengaruhi kualitas produksi kentang. Penerimaan petani kentang atlantik di gapoktan barisan sari rata-rata menggunakan bibit sebanyak 1.426 kg dengan jumlah produksi sebanyak 20.823 kg/ha. Harga jual satu kilogram kentang atlantik segar di gapoktan barisan sari adalah Rp 5.300, harga jual tersebut merupakan harga perjanjian antara pihak PT Indofood Fritolay Makmur dengan pihak gapoktan barisan sari. Rata-rata pendapatan petani kentang atlantik sebesar Rp 45.336.460/ha. Pendapatan petani kentang atlantik tergolong tinggi mengingat dengan perawatan kentang atlantik yang cukup beresiko dikarenakan kentang atlantik sangat rentan terhadap OPT yang dapat mengurangi hasil produksi dan dapat pula menyebabkan gagal panen (Oktaviana 2014).

Hasil penelitian Maulia (2012) menyimpulkan bahwa perbedaan hasil pendapatan usahatani kentang antara varietas atlantik dan granola yang dilakukan petani responden di Desa Cigedug secara umum menguntungkan dan layak untuk

diusahakan. Hal ini dapat ditunjukkan dari pendapatan rata-rata atas biaya total yang diusahakan responden varietas granola adalah Rp 33.256.875,51/ha dan varietas atlantik Rp 42.206.449,23/ha.

Di Cianjur, Jawa Jawa Barat, produksi kentang dari petani responden yang menggunakan bibit unggulan berstifikat rata-rata mencapai 26.364 kg/ha/musim, sedangkan petani responden yang menggunakan benih tidak bersertifikat rata-rata mencapai 22.001 kg/ha/musim. Di Batur, produksi kentang dari petani responden baik menggunakan bibit unggulan bersertifikat maupun tidak bersertifikat relatif lebih rendah, yaitu masing-masing hanya mencapai 16.976 kg/ha/misim dan 14.031 kg/ha/musim (Ridwan, H.K. 2012). Berdasarkan uraian diatas hal yang perlu ditanyakan adalah apakah usahatani kentang di Bondowoso menguntungkan. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian yang mengkaji tentang keuntungan, produktivitas, dan biaya produksi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan biaya antara usahatani kentang atlantik dan kentang granola di Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso ?
2. Apakah ada perbedaan produktivitas antara usahatani kentang atlantik dan kentang granola di Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso ?
3. Apakah ada perbedaan keuntungan antara usahatani kentang atlantik dan kentang granola di Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso?

4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani kentang di Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk membandingkan apakah ada perbedaan biaya produksi antara usahatani kentang atlantik dan kentang granola.
2. Untuk membandingkan apakah ada perbedaan produktivitas antara usahatani kentang atlantik dan kentang granola.
3. Untuk membandingkan apakah ada perbedaan keuntungan antara usahatani kentang atlantik dan kentang granola.
4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kentang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dibidang sosial ekonomi pertanian.
2. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang
3. Sebagai informasi para penentu kebijakan sektor pertanian dalam merumuskan kebijakan yang akan datang, khususnya dibidang pertanian.

4. Sebagai bahan informasi pemerintah dan instansi terkait untuk menyusun rencana strategis dalam melakukan program-program peningkatan produksi kentang.
5. Bagi petani kentang di Kabupaten Bondowoso diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi untuk pengambilan keputusan dalam berusahatani kentang.